

## **PROSPEK BANK SYARIAH DALAM TREND SETTER INDUSTRI HALAL**

**Yustina Prita Andini**

*Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri*

*shandyhuda@gmail.com*

**Danang Permadi**

*Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri*

*danangpermadi92@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Masyarakat ekonomi global saat ini tengah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap industri halal yang sedang menjadi trend. Belanja masyarakat muslim dunia terhadap produk industri halal semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di sisi lain, perkembangan ekonomi syariah secara global mulai bergeser. Semula mendorong pengembangan industri keuangan syariah. Kini fokusnya menjadi sektor riil. Dasarnya adalah asas syariah. Maka konsep ekonomi halal secara global mulai digaungkan. Di dalamnya terdapat berbagai produk halal yang siap dikembangkan. Namun demikian, terdapat beragam tantangan yang menghadang perbankan syariah dalam rangka menjadi backbone pembiayaan ekonomi syariah di Indonesia. Dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 disebutkan bahwa ekonomi syariah diartikan sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Peluang pengembangan industri halal Indonesia menuju pusat Industri halal dunia yang ditargetkan pada tahun 2024 ada beberapa aspek. Pertama, pengakuan global, Kedua Keuangan, Ketiga, makanan halal, Keempat, wisata halal, dan terakhir adalah aspek halal lifestyle. Tantangan industri halal Indonesia secara umum berasal dari eksternal dan internal bangsa Indonesia. Tantangan Eksternal terdiri dari tiga tantangan, yakni banyaknya negara pesaing, belum tersedianya keseragaman sertifikasi halal yang disepakati secara global, dan ketidakkompakan negara-negara muslim dalam menetapkan standar produk halal. Adapun tantangan yang berasal dari internal bangsa Indonesia terdiri dari, kurangnya halal awareness pada masyarakat Indonesia, adanya problematika dari UndangUndang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, dan rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk berkompetisi. Selain tantangan tersebut juga terdapat kendala yang dihadapi masyarakat Indonesia menuju pusat halal dunia.

**Kata Kunci :** *Bank Syariah, Trend Setter, Industri Halal*

## **ABSTRACT**

*The global economic community is currently paying great attention to the halal industry which is becoming a trend. Spending by the world's Muslim community on halal industrial products is increasing from year to year. On the other hand, the development of the global sharia economy has begun to shift. Initially encouraging the development of the Islamic finance industry. Now the focus is on the real sector. The basis is the principle of sharia. So the concept of the halal economy globally began to be echoed. Inside there are various halal products that are ready to be developed. However, there are various challenges facing Islamic banking in order to become the backbone of Islamic economic financing in Indonesia. In the 2019-2024 Indonesian Sharia Economic Masterplan, it is stated that the Islamic economy is defined as an economic system based on Islamic principles. There are several aspects to the opportunity to develop the Indonesian halal industry towards the center of the world halal industry which is targeted for 2024. First, global recognition, Second, Finance, Third, halal food, Fourth, halal tourism, and finally, the halal lifestyle aspect. The challenges of the Indonesian halal industry in general come from external and internal to the Indonesian nation. External Challenges consist of three challenges, namely the number of competing countries, the unavailability of uniform halal certification that is agreed globally, and the incompatibility of Muslim countries in setting halal product standards. The challenges that originate from within the Indonesian nation consist of, the lack of halal awareness in Indonesian society, the existence of problems from Law Number 33 of 2014 Concerning Halal Product Guarantees, and the low awareness of the Indonesian people to compete. In addition to these challenges, there are also obstacles faced by the Indonesian people towards the world's halal center.*

**Keywords :** *Islamic Bank, Trend Setter, Halal Industry*

## **PENDAHULUAN**

Industri halal saat ini menjadi salah satu peluang usaha yang sedang menjadi trending topik pembicaraan, tidak hanya di kalangan masyarakat Indonesia, namun juga masyarakat dunia industri halal tidak hanya diminati oleh negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim saja, namun juga oleh negara-negara yang berpenduduk minoritas muslim di dunia.<sup>1</sup>

Masyarakat ekonomi global saat ini tengah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap industri halal yang sedang menjadi trend. Belanja masyarakat muslim dunia terhadap produk industri halal semakin meningkat dari tahun ke tahun. Trend peningkatan tersebut telah diurai dalam State of the Global Islamic Economy Report periode 2021-2022. Diperkirakan bahwa Muslim menghabiskan 3,6 triliun dollar Amerika pada tahun 2021 naik 7.8% dari 3,4 triliun dollar Amerika di tahun 2020.

---

<sup>1</sup> Michelle Natalia, 'Industri Halal Diminati Banyak Negara Di Dunia', Sindonews.Com, 2021  
<https://ekbis.sindonews.com/read/501978/34/industri-halal-diminati-banyak-negara-di-dunia-1628118531>

Pengeluaran tersebut meliputi sektor makanan meningkat 6.9% di 2021, dari 1.19 triliun dollar Amerika di tahun 2022 menjadi 1.27 triliun dollar Amerika, farmasi sebesar 100 miliar dollar Amerika naik sebesar 6.5% dari 93.5 dollar Amerika di tahun 2021, selanjutnya halal kosmetik mencapai 70 miliar dollar Amerika, dari 65 miliar dolar Amerika di tahun 2021 dan ini mengalami peningkatan 6,8%. sektor mode mencapai 295 miliar dollar Amerika ditahun 2022 dari 279 miliar dollar Amerka meningkat 6.0% dari tahun sebelumnya., kemudian perjalanan mencapai 154 miliar dollar Amerika yang naik 50% dari tahun sebelumnya di 2021 yang hanya 102 miliar dollar Amerika, dan media/rekreasi mencapai 249 miliar dollar Amerika dari tahun sebelumnya yang hanya 23 miliar dollar Amerika. Seangkan aspek keuangan islam mengalami kenaikan 8% yang pada tahun 2021 mencapai 3,6 triliun dollar Amerika menjadi 4.9 triliun dollar Amerika di tahun 2022. Bahkan diperkirakan bahwa belanja muslim akan mencapai 2,8 triliun dollar Amerika pada tahun 2025, atau akan mengalami peningkatan pertumbuhan kumulatif tahunan (CAGR) dalam 4 tahun sebesar 7,5%.<sup>2</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa secara global industri halal memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Berdasarkan laporan tersebut, negara-negara non-muslim seperti Rusia, Nigeria, Francis, Singapura, Thailand, Kanada, Spanyol, dan Italia, telah masuk dalam urutan sepuluh besar industri halal dunia. Keberadaan negara-negara non muslim dalam urutan sepuluh besar industri halal tersebut menguatkan bahwa potensi perkembangan industri halal dunia semakin terbuka lebar.

Berdasarkan data dari State of the Global Islamic Economy tahun 2018, keuangan syariah global pada tahun 2016 tercatat memperoleh pemasukan sebesar USD 2.202 miliar. Pada tahun 2022 diproyeksikan meningkat menjadi USD 3.782 miliar. Sementara itu, sektor perbankan syariah komersial pada tahun 2016 menerima pemasukan USD 1.599 miliar dan diproyeksikan akan mengalami peningkatan menjadi USD 2.439 miliar pada tahun 2022. Selain itu, pangsa pasar Muslim terhadap pasar ekonomi syariah global dari sisi pengeluaran mencapai 11,9 persen pada tahun 2016, dan diproyeksikan akan meningkat dari USD 2.006 miliar pada tahun 2016 menjadi USD 3.081 miliar pada 2022. Secara umum, keuangan syariah global dalam kurun waktu 2014 hingga 2018 masih dikuasai oleh negara-negara yang sama, antara lain

---

<sup>2</sup> State of the Global Islamic Economy Report, Unlocking Opportunity, DinarStandard, 2022 .

Malaysia, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain. Di sisi lain, perkembangan ekonomi syariah secara global mulai bergeser. Semula mendorong pengembangan industri keuangan syariah. Kini fokusnya menjadi sektor riil. Dasarnya adalah asas syariah. Maka konsep ekonomi halal secara global mulai digaungkan. Di dalamnya terdapat berbagai produk halal yang siap dikembangkan. *Halal Industry Development Corporation* (HDC) menjabarkan bahwa produk halal saat ini menjadi nilai utama rantai pasokan dalam sektor industri yang beragam. Produk halal berpotensi besar mengembangkan sektor keuangan baik secara global maupun domestik dari sektor riil. Sehingga secara global, perkembangan ekonomi syariah akan sesuai dengan fitrahnya, yaitu menjadi kesatuan antara keuangan dan sektor riil.<sup>3</sup>

Sektor keuangan Islam mendapatkan perhatian cukup penting dari pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia berupaya untuk terus meningkatkan sektor keuangan Islam karena sektor berperan dalam perekonomian negara. Pertumbuhan sektor keuangan Islam di Indonesia terbilang cukup baik. Otoritas Jasa Keuangan telah mencatat total aset syariah pada tahun 2018 sebesar 25%, yakni 1.118 triliun rupiah. Bank syariah memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan aset syariah di Indonesia. Ketua Dewan Komisiner OJK menyatakan bahwa kinerja bank syariah tercermin dari posisi aset perbankan syariah yang tercatat secara tahunan masih tumbuh sebesar 20,65% menjadi 429,36 triliun rupiah. Posisi likuiditas yang masih bergerak ke arah positif. Hal ini bisa dilihat dari posisi DPK yang naik 16,1% menjadi 339,05 triliun rupiah. Bank Syariah yang tumbuh secara positif diharapkan mampu mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan industri halal di Indonesia karena industri halal tidak hanya sekedar tren saja, tapi hal ini juga berkaitan dengan diri kita, berkaitan dengan kebaikan di dunia dan akhirat, terlebih konsep kehalalan ini sudah jelas diatur dalam agama Islam.<sup>4</sup>

Namun demikian, terdapat beragam tantangan yang menghadang perbankan syariah dalam rangka menjadi backbone pembiayaan ekonomi syariah di Indonesia. Dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 disebutkan bahwa ekonomi syariah diartikan sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Cakupannya adalah seluruh sektor perekonomian yang ada, baik keuangan maupun

---

<sup>3</sup> Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-024

<sup>4</sup> OJK, "Aset Bank Syariah Tumbuh 20,65% Per Februari", Kontan, Februari 2018

sektor riil. Sistem ekonomi syariah juga harus memberikan manfaat (masalah) yang merata dan berkelanjutan bagi setiap elemen dalam perekonomian. Pengertian ekonomi syariah tersebut sejalan dengan pengertian ekonomi syariah pada Global Islamic Economy Report 2013. Berdasarkan laporan tersebut, ekonomi syariah atau Islamic economy diartikan sebagai semua sektor inti perekonomian beserta ekosistemnya yang secara struktural dipengaruhi oleh gaya hidup konsumen dan praktik bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **METOODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu telaah literature yang bersifat deskriptif melalui penghimpunan data dan informasi dari berbagai literatur dan data sekunder dari berbagai sumber (referensi jurnal, laporan, informasi web, dan lainnya) yang berhubungan dengan tema yang berkaitan dengan eksplorasi prospek perbankan syariah dalam trend setter industri halal di Indonesia. Dengan analisa deskriptif kualitatif maka penelitian ini memberikan gambaran bahwa peran perbankan syariah dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengembangkan industri halal di Indonesia. Sumber data didapatkan secara primer dan secara skunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kontribusi Perbankan Syariah Pada Industri Halal di Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini bertumpu pada sektor finansial. Pertumbuhan ekonomi melalui sektor riil saat ini masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pemerintah. Padahal pertumbuhan ekonomi melalui sektor finansial tidak terlalu memiliki fondasi yang kuat apabila sektor riil nya ditelantarkan. Sektor finansial juga tidak terlalu menghasilkan dampak yang dapat dirasakan langsung bagi masyarakat luas. Selain itu, jika Indonesia ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan, maka sektor riil harus segera menjadi perhatian utama. Perbankan syariah sebagai lembaga financial memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan pada sektor riil terutama pada industri halal.

### **Kerjasama Dengan Perusahaan Yang Mengeluarkan Produk Labelisasi Halal**

Dalam hal ini diharapkan dukungan pemerintah untuk mengeluarkan aturan tersebut, misalnya dalam bentuk Undang-undang, surat edaran atau fatwa bahwa ada

kewajiban setiap perusahaan yang bergerak di bidang industri halal maka secara keuangan harus bekerjasama dengan perbankan syariah. Hal ini tentu juga akan meningkatkan industri keuangan syariah di Indonesia. Ada bentuk timbal balik antara industri halal riil dan perbankan syariah.

### **Peningkatan Teknologi**

Jika Perbankan Syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional, perbankan syariah terbilang kurang maju karena pemanfaatan teknologi yang masih minim. Teknologi yang syariah itu harus diakui ketinggalan daripada bank konvensional. Masyarakat lebih menyukai perbankan konvensional karena perbankan konvensional mempermudah nasabah dengan teknologinya. Misalnya, perbankan konvensional menawarkan layanan internet banking dan kartu bank bisa digunakan untuk pembayaran di merchant-merchant. Inovasi harus dilakukan oleh lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah. Di Era digital masyarakat lebih mementingkan segala sesuatu yang praktis. Dengan teknologi canggih segala sesuatu akan menjadi praktis. Pasar Indonesia saat ini yang terbesar adalah kaum muda yang dekat dengan gadget, sehingga untuk merangkul golongan tersebut harus dengan sesuatu yang canggih pula.

### **Meningkatkan Market share perbankan syariah**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Market share bank syariah meningkat jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2016 market share di Indonesia sebesar 4,86% sedangkan tahun sebelumnya sebesar 4,46%. Sedangkan Malaysia telah mencapai 25% dari total industri perbankan mereka. Peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan market share karena contohnya saja negara Malaysia mampu mencapai market share yang tinggi berkaitan dengan hukum yang berlaku di negara tersebut. Negara Malaysia menganut hukum common law sedangkan Indonesia menganut hukum civil law. Yang berarti jika Perbankan syariah akan mengeluarkan produk baru maka harus ada undang-undangnya terlebih dahulu, sedangkan Malaysia jika akan mengeluarkan produk baru cukup dengan kesepakatan para pihak jalankan saja selama tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga kreatifitas praktisi perbankan syariah terbatas.

### **Perbankan Syariah Diharapkan Mempunyai Syariah Card**

Saat ini bank syariah yang memiliki sharia card hanya dua yaitu BNI Hasanah card dan CIMB Mastercard syariah. Perkembangan industri Sharia Card sehausnya ditingkat lagi karena dapat memberikan kemudahan terutama pada sector industri halal maupun fesyen halal. Kemudahan yang paling utama karena Sharia Card bisa berkerja sama dengan Mastercard untuk memebrikan diskon dan kemudahan pada merchant berupa butikbutik yang menyediakan busana muslim, maupun resort yang menyediakan fasilitas pariwisata halal.

### **Duplikasi Negara yang telah maju**

Industri Halalnya Berkebalikan dengan Indonesia, pemerintah Malaysia memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan industri halal. Negara serumpun tersebut mendukung sepenuhnya produk halal, baik dari pengembangannya, sosialisasi, dan produksi. Hal ini berdampak positif pada posisi Malaysia sebagai jawara tiga sektor produk halal yakni makanan halal, keuangan syariah dan travel halal. Saat ini pemerintah Malaysia berfokus pada pendekatan yang lebih holistik atau disebut 'Halal Eco System'. Pendekatan itu diadopsi Malaysia untuk membuat aktivitas halal yang semakin banyak termasuk perbankan, logistik, pariwisata, takaful, dan lainnya yang mendukung gaya hidup halal. Malaysia merupakan contoh negara yang maju pada inustri halalnya sehingga malaysia dapat dijadikan contoh untuk memajukan industri halal di Indonesia. Malaysia bisa menjadi contoh bagaimana lembaga itu menetapkan biaya sertifikasi secara berbeda berdasarkan skala usaha. Pada kategori usaha produksi, logistik dan manufaktur, misalnya, usaha mikro dikenakan Biaya hanya RM100 atau sekitar Rp 300 ribu. Sementara negara lain sudah lebih maju sertifikasi halal dibandingkan dengan Indonesia, yaitu Vietnam, Korea Selatan, dan Thailand lebih banyak sertifikasi halalnya. Perkembangan halal mendapatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, serta para akademisi karena memiliki dampak yang besar, yakni nilai tambah produk. untuk meningkatkan sertifikasi halal di Indonesia, pemerintah harus menyokong dan membina para UKM. Pasalnya, saat ini sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Maka pemerintah harus siap menghadapi MEA dan harus bisa mengendalikan itu. Indonesia saat ini memiliki sekitar 57 juta UMKM. Dari jumlah itu, yang mengantongi sertifikat halal masih sangat minim. Data MUI mengungkap, pada periode 2014- 2015, lembaga tersebut hanya menerbitkan

sertifikat halal nasional untuk 6.231 perusahaan dan UMKM. Sedangkan perusahaan luar negeri, MUI telah menerbitkan sertifikat halal sebesar 683 perusahaan. Artinya masih ada jutaan UMKM yang belum melaksanakan sertifikasi halal. Kemajuan Malaysia lainnya saat ini di Malaysia sudah tersedia jurusan S2 yang khusus meneliti soal industri halal. Di Thailand, pemerintahnya mulai berkomitmen membangun industri halal. Thailand sudah mendeklarasikan sebagai halal kitchen di ASEAN, padahal di sana jumlah Muslim lebih sedikit dari Indonesia

**Prospek Industri Halal Di Indonesia** Diperoleh data dari Global Islamic Economy Report tahun 2016-2017, Indonesia berada pada posisi 10 produsen industri halal secara global. Secara keseluruhan total pengeluaran dunia dalam industri halal mencapai US\$ 2,97 triliun. Sebesar US\$ 1,9 triliun atau setara dengan Rp 25.270 triliun merupakan sumbangan dari sektor makanan. Menurut Peneliti Bidang Ekonomi Islam, optimalisasi pengelolaan industri halal di dalam negeri mampu meningkatkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berdasarkan data yang ada, industri makanan halal memiliki pasar yang sangat besar. Berdasarkan data BPS, Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini merupakan potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor industri makanan halal merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan. Rata-rata sektor industri diproyeksikan tumbuh sekitar delapan persen dalam kurun waktu hingga 2021. Dianalogikan jika Indonesia dapat menguasai 10 persen dari potensi industri makanan halal dunia yang mencapai Rp 25.270 triliun, dipastikan penerimaan hanya dari industri makanan halal mencapai Rp 2.527 triliun. Dengan demikian peningkatan sumber penerimaan negara akan semakin tinggi. Perkembangan pasar halal membutuhkan peningkatan efisiensi dalam pasar untuk dapat mengimbangi pertumbuhan tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah manajemen rantai persediaan (Supply Chain Management/SCM). SCM dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktifitas dan profitabilitas dari pasar halal.

Koordinasi yang strategik dan sistemik dari fungsi-fungsi bisnis dalam sebuah perusahaan merupakan kunci keberhasilan penerapan SCM dalam perusahaan. SCM yang bersifat tradisional dapat didefinisikan sebagai proses pengkonversian bahan mentah menjadi barang jadi untuk selanjutnya didistribusikan sampai dengan konsumen akhir. 8 Dalam perkembangan industri yang semakin pesat, terutama perkembangan industri halal, SCM yang bersifat tradisional dirasa tidak cukup

mengakomodasi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, SCM berkembang sesuai dengan kebutuhan industri menjadi halal supply chain. Halal supply chain dapat didefinisikan sebagai integrasi proses dan aktivitas bisnis dari bahan baku sampai dengan konsumen akhir (from farm to plate).

Jadi perbedaan antara SCM dan halal supply chain adalah tujuannya. Supply chain management (SCM) diterapkan di perusahaan supaya perusahaan dapat mengurangi biaya produksi. Di sisi lain halal supply chain digunakan perusahaan dengan tujuan menjaga dan mempertahankan kehalalan produk. Kehalalan produk yang tetap terjaga (halal integrity) akan menjadi salah satu keunggulan kompetitif bagi produsen untuk dapat bersaing dengan produsen lain di industri yang sama. Berikut ini adalah contoh gambar halal supply chain untuk dapat menjaga kehalalan produk. Hanya spesies halal yang boleh dikembangkan dan spesies halal tersebut tidak mengkonsumsi pakan yang haram. Di Indonesia sertifikasi produk halal diberikan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). Masa berlaku sertifikat halal tersebut adalah selama dua tahun. Selama periode tersebut, perusahaan/ produsen harus mampu meyakinkan MUI dan konsumen bahwa tingkat kehalalan dari produk yang dihasilkan akan selalu dijaga. Oleh karena itu LPPOM MUI mewajibkan setiap perusahaan untuk membuat dan mendokumentasikan sistem jaminan halal (Halal Assurance System/HAS) sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan pada saat ingin mengajukan sertifikasi produk. HAS adalah sistem yang disusun, diterapkan, dan dipelihara oleh perusahaan yang sudah memperoleh sertifikasi halal. HAS diperlukan oleh perusahaan untuk dapat mempertahankan kehalalan dari proses produksi sesuai dengan aturan dari LPPOM MUI. Untuk dapat memaksimalkan pengembangan industri halal seperti makanan halal di Indonesia, perlu adanya peran aktif dari institusi keuangan, khususnya perbankan syariah. Peran perbankan syariah sangat penting dalam halal integrity. Perbankan syariah dapat mengoptimalkan di setiap proses halal value chain yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu pengendalian halal, logistik halal dan halal verification.

Sertifikasi halal di Indonesia saat ini, masih mengalami berbagai kendala. Tarik ulur antara pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah dalam hal ini departemen Kementerian Agama tentang pihak yang lebih berhak untuk memberikan sertifikat halal masih terus berlangsung. Di Malaysia, pihak yang bertanggung jawab

terkait pemberian sertifikat halal diberikan kepada pemerintah sehingga semua hal terkait dengan sertifikasi halal terpusat di pemerintah. Selain terkait lembaga pemberi sertifikat halal, penyebab masih sedikitnya produk atau perusahaan yang memiliki sertifikat halal MUI adalah karena ketidaktahuan para pelaku usaha mengenai prosedur untuk mendapatkan sertifikat halal. Terlebih lagi banyak bisnis yang belum dikelola secara serius padahal memiliki prospek yang bagus di masa depan sehingga akan kesulitan pada saat pengajuan sertifikasi halal. Panjangnya prosedur yang harus dilalui dan banyaknya dokumen yang harus dimiliki untuk dapat memperoleh sertifikat halal, menyebabkan para pengusaha tidak terlalu antusias dengan sertifikasi halal. Seperti kebanyakan negara dengan penduduk muslim yang besar, badan sertifikasi halal kurang optimal karena adanya anggapan bahwa setiap produk makanan yang diproduksi di negara tersebut adalah halal sehingga sertifikasi halal tidak terlalu diperlukan.

Dalam kondisi ini, perbankan syariah memiliki peran strategis mengembangkan Strategi Perbankan Syariah Sebagai Solusi Pengembangan Halal Industry di Indonesia industri halal melalui pemberdayaan pada bisnis yang dikelola oleh pengusaha yang mengajukan pembiayaan di perbankan syariah. Peran perbankan syariah sangat aktif dan mendorong eksistensi dan memperluas bisnis-bisnis ke dalam sertifikasi halal kemudian hal ini juga dapat mendorong para masyarakat Indonesia yang semakin sadar dan mementingkan penggunaan produk-produk dari para pengusaha yang sudah terdapat sertifikasi halalnya. Tantangan yang dihadapi oleh industri halal ini dapat dijawab oleh perbankan syariah. Pembinaan terhadap perusahaan penyedia jasa pelayanan halal logistic tentang pentingnya menjaga kehalalan produk harus dilakukan. Target awal yang harus dicapai adalah penyaluran produk dari mitra bisnis yang berada di bawah binaan bank syariah tersebut. Dengan demikian integritas kehalalan produk dapat dijamin karena seluruh proses produksi dan distribusi produk sampai dengan konsumen akhir berada dalam pengawasan bank syariah. Strategi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan edukasi terkait dengan produk halal perlu dilakukan. Masyarakat harus diberikan pemahaman bahwa mengkonsumsi produk berlabel halal itu penting karena label halal pada produk misalnya seperti pada makanan menjadi jaminan kehalalan produk. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan gaya hidup halal. Memberikan pemahaman bahwa halal merupakan kebutuhan tidak hanya sekedar kewajiban yang harus dipenuhi. Peran yang dapat

dimainkan oleh bank syariah dalam hal ini adalah mempromosikan sektor bisnis yang halal yang berada di bawah binaannya. Bank syariah dapat mengalokasikan dana Corporate Social Responsibility (CSR) untuk mempromosikan produk-produk dari mitra mereka. Sarana promosi yang dapat digunakan bermacam-macam, misalnya dengan mengadakan bazar atau festival kuliner untuk produk halal. Selain bazar dan festival kuliner, promosi gaya hidup halal juga dapat dilakukan dengan acara talkshow maupun seminar. Konten acaranya bisa bermacam-macam, misalnya tentang pentingnya menggunakan produk halal, manfaat produk halal, serta cara untuk melakukan penelusuran produk halal, bank syariah juga mewajibkan para calon-calon nasabahnya untuk mendaftarkan bisnis yang dikelola tersebut pada lembaga halal. Dengan demikian peran bank syariah tidak berhenti pada proses produksi saja, namun juga pemasaran produk.

Keuangan syariah memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi pada perekonomian melalui dua aspek utama, yakni pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan inklusif, serta stabilitas perekonomian dan keuangan yang lebih baik. Salah satu contohnya adalah prinsip bagi hasil dan risiko dalam keuangan syariah yang dipandang sangat sesuai dengan pembiayaan sektor riil terutama kepada UMKM. Hal ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkualitas. Sedangkan prinsip bagi hasil dan risiko serta asset-based financing yang diterapkan dalam keuangan syariah akan mendorong manajemen risiko yang lebih baik serta menghindari terjadinya krisis yang disebabkan oleh credit booms. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi keutamaan bank syariah dalam mendukung industri halal secara keseluruhan. Secara umum, dukungan utama yang bisa diberikan perbankan syariah yaitu pembiayaan. Namun demikian, untuk memaksimalkan potensi pembiayaan, bank mengalami permasalahan informasi yang asimetris. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sistem teknologi informasi dan sinergisitas ekonomi digital dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas. Dukungan kedua yang dapat diberikan antara lain mengenalkan produk perbankan baru yang cocok dengan setiap industri halal, sehingga permasalahan dalam setiap industri halal dapat teradaptasi dengan baik melalui sistem keuangan (perbankan). Dengan demikian, dibutuhkan suatu basis data pelaku industri dalam setiap sektor dan investor potensial, sehingga kolaborasi dan transaksi bisa dilakukan menggunakan akad mudharabah muqayyadah

Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa di masa pandemi Covid19 Tahun 2020 aset keuangan syariah Indonesia mampu tumbuh 22,71% (yoy) menjadi Rp1.801,40 triliun dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp1.468,07 triliun. Hal tersebut memberi gambaran bahwa keuangan syariah Indonesia memiliki kemampuan beradaptasi dan bertumbuh yang signifikan bahkan di masa pandemi sekalipun dan juga memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Merespon Global Islamic Economy Report, pemerintah telah menyusun sasaran strategis utama pada sektor keuangan syariah yang tertuan dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, sebagai pendorong utama rantai nilai halal khususnya industri halal yang ada di tanah air, dengan meningkatkan volume usaha perbankan syariah dan keuangan syariah dengan exposure yang lebih besar dan lebih luas terhadap sektor produksi industri halal. Terlebih pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia yang semakin baik dengan adanya dukungan regulasi dan support dari pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Peluang pengembangan industri halal Indonesia menuju pusat Industri halal dunia yang ditargetkan pada tahun 2024 ada beberapa aspek. Pertama, pengakuan global, Kedua Keuangan, Ketiga, makanan halal, Keempat, wisata halal, dan terakhir adalah aspek halal lifestyle. Tantangan industri halal Indonesia secara umum berasal dari eksternal dan internal bangsa Indonesia. Tantangan Eksternal terdiri dari tiga tantangan, yakni banyaknya negara pesaing, belum tersedianya keseragaman sertifikasi halal yang disepakati secara global, dan ketidakkompakan negara-negara muslim dalam menetapkan standar produk halal. Adapun tantangan yang berasal dari internal bangsa Indonesia terdiri dari, kurangnya halal awareness pada masyarakat Indonesia, adanya problematika dari UndangUndang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, dan rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk berkompetisi. Selain tantangan tersebut juga terdapat kendala yang dihadapi masyarakat Indonesia menuju pusat halal dunia. Pertama, peluang bisnis industri halal belum disadari banyak pihak maupun regulator; Kedua, terbatasnya suplai bahan baku yang memenuhi kriteria halal;

Ketiga, masih terbatasnya pemahaman sejumlah produsen yang disertai dengan belum memadainya infrastruktur; Keempat, perbedaan standarisasi dan sertifikasi produk halal, dan Kelima, banyaknya produk impor yang masuk ke Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- M. Y. Qardhawi. Halal dan Haram dalam Islam. (Semarang: PT. Bina Ilmu, 1993)
- Bohari, et. al. An Analysis on the Competitiveness of Halal Food Industry in Malaysia: An Approach of SWOT and ICT Strategy. (Malaysia: Journal of Society and Space, 2013), hal. 9. 3 R. Hidayat.
- Menjadi Penonton di Industri Halal. Diakses dari <https://tirto.id/>. (2016, Juli 11). 333 At-Tawassuth, Vol. III, No. 2, 2018: 313 – 334
- Ronny M. Salomo dan Pos M. Hutabarat, 2007.
- Peranan Perdagangan Internasional sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. [www.pasekon.ui.ac.id/sem3/pdf/Uswatun%20Hasanah.pdf](http://www.pasekon.ui.ac.id/sem3/pdf/Uswatun%20Hasanah.pdf).
- N. Noordin, Noor, N. L., & Samicho, Z. Strategic Approach to Halal Certification System: An Ecosystem Perspective. International Halal Conference, PWTC. (Kuala Lumpur: Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2014)
- O. M. Manzouri, Ab-Rahman, M. N., Zain, C. R., & Jamsari, E. A. Increasing Production and Eliminating Waste through Lean Tools and Techniques for Halal Food Companies. Sustainability, ISSN 2071-1050. 2014.